

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin berkembang zaman, semakin banyak juga perguruan tinggi yang didirikan untuk program mencerdaskan anak bangsa. Saat ini tercatat dalam data Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Menristekdikti) tahun 2019 ada lebih dari 8000 perguruan tinggi yang tercantum namanya dalam daftar universitas di Indonesia (Menristekdikti, 2019). Dari sekian banyak data perguruan tinggi tersebut, masih banyak perguruan tinggi yang menerima bahkan memperbolehkan mahasiswanya memiliki dua peran yaitu sebagai mahasiswa juga sebagai pekerja atau dengan kata lain mahasiswa bekerja. Mahasiswa bekerja adalah individu yang menjalani aktivitas perkuliahannya sambil bekerja dalam suatu lembaga usaha baik bekerja secara *part-time* maupun secara *full-time* (Siregar, 2015).

Fenomena peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan (Mardalena & Muhson, 2017). Salah satu perguruan tinggi yang ada di Karawang yaitu Universitas Buana Perjuangan Karawang juga banyak memiliki mahasiswa bekerja dengan data tercatat sebanyak 3.363 mahasiswa (PUSDATINUBP, 2019). Ada berbagai macam faktor yang mengharuskan mahasiswa tersebut untuk menjalankan proses perkuliahannya dengan menyambi bekerja. Menurut Suwarso, beberapa faktor utama yang mendorong mahasiswa/i untuk bekerja selama menempuh pendidikannya di jenjang perguruan tinggi adalah kendala biaya, baik biaya pendidikan kuliah maupun biaya hidup selama kuliah.

Faktor lainnya adalah kemandirian, *force majeure*, waktu, pengalaman dan perbandingan (Suwarso, 2018).

Mahasiswa yang bekerja harus dapat membagi waktu dan tanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Hal inilah yang membuat mahasiswa menghabiskan sebagian waktu, energi serta tenaga, ataupun pikirannya untuk bekerja. Kondisi tersebut membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur atau membagi waktu antara bekerja dan kuliah, sehingga aktivitas mereka bertambah dan cenderung mengabaikan tugasnya sebagai seorang mahasiswa untuk belajar serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen (Mardalena & Muhson, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwarso bahwa dampak yang diakibatkan mahasiswa sambil bekerja salah satunya adalah mereka menjadi pribadi yang mempunyai rasa tanggung jawab, minimal mampu bertanggung jawab pada diri sendiri. Dampak lainnya yang tidak kalah penting yaitu mahasiswa yang semula tidak disiplin masalah waktu menjadi mampu mengelola waktu antara perkuliahan dan pekerjaannya secara tepat dan seimbang (Suwarso, 2018). Pengelolaan waktu itulah yang membuat mahasiswa bekerja menjadi lebih fokus ketika sedang dalam proses pembelajaran. Selain itu, semangat belajar mereka juga terlihat lebih menggebu-gebu jika dibandingkan dengan mahasiswa tidak bekerja.

Mahasiswa bekerja dengan pengelolaan waktu yang baik lebih bisa memanfaatkan waktu sempit menjadi lebih berharga. Contoh sederhana yang ditemukan di lingkungan sekitar, mereka terkadang mencuri-curi waktu untuk belajar di tempat kerja bahkan ketika waktu yang seharusnya mereka pakai untuk

beristirahat, namun mereka memanfaatkan waktu istirahat tersebut untuk belajar. Selain itu, mahasiswa bekerja juga cenderung lebih kritis pada saat proses perkuliahan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengalaman dan pengetahuan mahasiswa yang tidak hanya didapat pada bangku perkuliahan.

Keterampilan-keterampilan yang berasal dari dampak sebagai mahasiswa bekerja tersebut tergolong dalam keterampilan regulasi diri yang dapat mendukung pembelajaran sepanjang masa. Regulasi diri adalah proses membawa diri menuju pencapaian tujuan menjadi manusia yang utuh secara akademik, sosial, maupun eksistensial (Husna, Hidayati, & Ariati, 2014). Regulasi diri secara akademik diharapkan muncul pada saat belajar, regulasi diri dalam belajar bukanlah suatu kemampuan mental atau sebuah keterampilan dalam akademik, namun lebih kepada bagaimana mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dengan mengacu metakognisi dan perilaku aktif dalam belajar (Zimmerman, 2002).

Istilah lain yang sering digunakan untuk regulasi diri dalam belajar adalah *self regulated learning*. Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut *self regulated learning* merupakan kemampuan mengelola diri dalam strategi belajar yang mengacu pada metakognisi, motivasi dan perilaku untuk mencapai sebuah tujuan. *Self regulated learning* merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik, dimana mahasiswa seharusnya dapat mengatur jam belajarnya sendiri, memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat menunjukkan prestasi akademiknya, dan menyusun strategi dalam

belajar yang dapat menandakan bahwa ia mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019).

Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki dasar *self regulated learning* yang tinggi, belum lagi melihat tuntutan kehidupan mahasiswa bekerja yang cukup sulit, disisi lain hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa bekerja mengutarakan bahwa masih terdapat mahasiswa bekerja yang tidak mau aktif bertanya dan memilih untuk duduk diam ketika perkuliahan karena lelah. Sebagian besar mahasiswa bekerja juga jarang menggunakan fasilitas yang ada di kampus sebagai penunjang belajar seperti perpustakaan karena alasan mereka yang sibuk bekerja juga berkuliah.

Beberapa mahasiswa yang belum dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya ditandai dengan tidak memiliki jadwal belajar rutin, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, bersikap pasif pada proses perkuliahan di kelas dan belum memiliki rencana yang pasti untuk masa depannya. Ketika mahasiswa melakukan penyimpangan terhadap aktivitas belajarnya, menandakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *self regulated learning* yang rendah (Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019). Seperti yang disampaikan oleh Latipah (Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019) bahwa salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya dan untuk terus belajar secara mandiri siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasarkan regulasi diri (*self regulated learner*).

Berdasarkan dari perspektif sosial kognitif Thoresen dan Mahoney (Aji, 2016) menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar atau *self regulated learning* ditentukan oleh tugas faktor yaitu faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Pada faktor individu meliputi pengetahuan diri, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *environment self reaction*. Sedangkan faktor lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Pada faktor individu dikatakan bahwa pengetahuan tentang diri adalah salah satu contoh yang dapat mempengaruhi *self regulated learning*. Individu yang mengetahui tentang dirinya berarti mengetahui konsep dirinya. Konsep diri adalah gambaran penuh dari diri manusia, konsep diri adalah apa yang kita percaya tentang siapa kita gambaran total tentang kemampuan dan sifat kita (Santrock, 2005). Selain itu pendapat lain menurut Agustiani (Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya kemudian dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Gage & Berliner, konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, yakni konsep diri global, konsep diri mayor yang terdiri dari aspek sosial, fisik dan akademik, dan konsep diri spesifik. Konsep diri akademik dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena konsep diri akademik itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa dan mengevaluasi kemampuannya (Marsh, Guay, & Boivin, 2003). Hamachek

(Khafiya, 2018) menyimpulkan bahwa dengan konsep diri akademik yang positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar inilah yang pada akhirnya memungkinkan mahasiswa untuk meregulasi diri dalam belajar menjadi lebih baik.

Hattie (Kavale & Mostert, 2004) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademis. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademis, prestasi yang dicapai individu dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas. Selain itu, Gage & Berliner juga mendefinisikan bahwa konsep diri akademik merupakan kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan dirinya di bidang akademik (Khafiya, 2018).

Keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran di kampus sangat dipengaruhi oleh konsep diri akademiknya. Konsep diri akademik yang positif mendatangkan keyakinan mahasiswa atas segenap potensi atas kemampuannya dalam bidang akademik. Ia juga merasa dirinya lebih unggul dari mahasiswa lainnya dalam kegiatan akademik (Tlonaen & Blegur, 2017). Oleh sebab itu, konsep diri akademik memainkan posisi penting selama berlangsungnya kegiatan perkuliahan.

Sama halnya dengan konsep diri akademik mahasiswa bekerja, individu dengan konsep diri akademik yang positif akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu dalam bidang akademik, ia juga akan merasa bahwa dirinya bisa lebih unggul dari mahasiswa lainnya dalam kegiatan akademik walaupun sebagai mahasiswa bekerja. Dengan konsep diri akademik yang seperti itu, tidak menutup

kemungkinan bahwa mahasiswa bekerja bisa mencapai hasil belajar yang baik. Bahkan apabila konsep diri akademik mahasiswa bekerja positif didukung dengan *selfregulated learning* yang tinggi sehingga akan membuat tercapainya tujuan yang ditetapkan oleh mereka sebagai mahasiswa juga sebagai pekerja.

Selaras dengan yang dijelaskan di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa bekerja pada tanggal 26 Maret 2020 bahwa mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang memiliki rata-rata *self regulated learning* yang cukup tinggi, spesifiknya adalah mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan memiliki  semangat belajar yang tinggi, seperti walaupun dalam kondisi lelah mereka akan tetap berusaha untuk mengikuti perkuliahan tepat waktu dan mencari tempat duduk yang nyaman agar bisa tetap fokus ketika perkuliahan berlangsung. Selain itu, mereka juga memiliki pemikiran lebih kritis dengan banyaknya interaksi antara mahasiswa dan dosen sebagai pendidik, hal tersebut dilandasi banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan di luar kampus.

Kemudian mereka sebagai mahasiswa bekerja lebih rajin apabila memiliki tugas ataupun akan menghadapi ujian tengah semester maupun ujian akhir semester, mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang akan berusaha membagi waktu untuk belajar, ada yang dengan mengusahakan bangun lebih awal sebelum waktu berangkat bekerja untuk belajar, ada yang membuat catatan-catatan kecil kemudian dibawa menuju tempat kerja untuk dipelajari dan dihafal, dan ada juga yang belajar dengan cara mencuri-curi waktu ketika tidak ada atasannya.

Hasil wawancara lainnya adalah mahasiswa bekerja lebih fokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran walaupun dengan keadaan yang lelah berusaha sebisa mungkin sehingga mereka dapat memahami apa yang disampaikan dan menghasilkan indeks prestasi (IP) yang tinggi. Dengan keluhan yang sama, mahasiswa bekerja lelah setelah melaksanakan pekerjaannya di kantor atau perusahaan, namun mereka memiliki kesadaran akan beban dan tanggung jawab atas konsekuensi terhadap keputusannya. Kebanyakan dari mereka menghadapi rasa lelah tersebut dengan cara mengingat kembali tujuan awal mengapa mereka kuliah dengan menyambi bekerja. Bahkan setelah dilakukan observasi tambahan pada mahasiswa bekerja tanggal 27 Maret sampai 28 Maret 2020 di Universitas Buana Perjuangan Karawang, terdapat banyak mahasiswa bekerja yang masih menyanggupi membagi waktunya untuk ikut serta dalam aktivitas organisasi.

Menindaklanjuti dari hasil observasi dan wawancara sebelumnya melalui survei yang dilakukan pada tanggal 06 April sampai 17 April 2020 kepada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang bahwa 73% dari 100% memiliki *self regulated learning* yang baik, sisanya 27% memiliki *self regulated learning* yang kurang. Berdasarkan hasil survei dinyatakan bahwa terdapat lebih dari 50% fenomena sebagai mahasiswa bekerja yang memiliki *self regulated learning* yang baik.

Pada penelitian terdahulu yang ditemukan mayoritas mengangkat tema konsep diri mempengaruhi prestasi belajar, namun menurut Farah, dkk tahapan sebelum mendapatkan prestasi belajar tersebut siswa akan melewati beberapa proses untuk mencapai hasil prestasi itu sendiri. Ketika proses itu berhasil dijalani

dengan baik maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik, tetapi ketika proses tersebut tidak mampu dilaksanakan dengan baik maka hasilnya juga kurang memuaskan. Proses tersebut adalah regulasi diri siswa dalam belajar (Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019).

Analisis antar variabel yang dilakukan dalam penelitian pengaruh dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik (Situmorang & Latifah, 2014) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara konsep diri terhadap strategi pengaturan diri dalam belajar. Hasil yang sama juga ditemukan bahwa konsep diri seseorang merupakan prediktor utama dari strategi pengaturan diri dalam belajar yang digunakan oleh para anak. Apabila seseorang memiliki pengetahuan dan persepsi mengenai kemampuan diri mereka dalam mencapai sesuatu, maka mereka akan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuannya (Ommundsen, Haugen, & Lund, 2005).

Penelitian sebelumnya dengan judul peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap *self regulated learning* siswa remaja SMA di Kabupaten Gianyar (Purwarini & Rustika, 2018) memiliki hasil bahwa konsep diri berperan secara signifikan terhadap *self regulated learning* siswa remaja SMA di Kabupaten Gianyar. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa siswa dengan konsep diri yang positif berani mencoba hal-hal baru, optimis, percaya diri, antusias, berani sukses dan gagal, bersikap dan berpikir positif, serta berani menetapkan suatu tujuan. Kemudian siswa dengan konsep diri positif juga akan mencoba berbagai strategi dan jika gagal dengan strategi tersebut, maka siswa akan mencoba dengan strategi yang baru.

Kemudian penelitian lain dengan judul konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA Hang Tuah Tarakan (Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019) juga mendukung variabel yang akan diteliti saat ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa terdapat adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar. Menurut Farah, dkk menyatakan bahwa hal tersebut menunjukkan jika semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar siswa. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula regulasi diri dalam belajar siswa.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang fenomena mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang yang memiliki *self regulated learning* baik. Adanya pertanyaan yang timbul dari fenomena tersebut memunculkan ketertarikan untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Konsep Diri Akademik Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Bekerja Di Universitas Buana Perjuangan Karawang”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dengan ini disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konsep diri akademik terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri akademik terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu psikologi mengenai konsep diri akademik dan *self regulated learning* mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sama tentang “Pengaruh konsep diri akademik terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang”. Selain itu, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemikiran mengenai pengaruh konsep diri akademik terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa bekerja di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan Universitas Buana Perjuangan Karawang sebagai lembaga atau institusi dapat mengetahui kondisi sebenarnya dari mahasiswa khususnya mahasiswa bekerja. Universitas juga diharapkan dapat memberikan pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa baik yang tidak bekerja maupun yang bekerja sebagai salah satu bentuk pengarahannya konsep diri akademik mahasiswa menjadi positif.

